

APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA KULIAH MANAJEMEN DI BIDANG DESAIN INTERIOR

Rahmawan Dwi Prasetya*

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Thirty students of interior design study program Institut Seni Indonesia (Indonesia Institut of Art) Yogyakarta were participated in a study that investigate application of Problem Based Learning Model on 1st Management subject matter (about organization). The result showed that 83.3% participants interest to 1st Management that they didn't like before. As many as 79.2% participants felt that Problem Based Learning Model ease to learn to the subject matter. It is concluded that they more like this model than classical method common did.

Keywords: *problem based learning, management, organization, interior design*

Kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yang berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh pengajar. Pengajar menyampaikan materi pembelajaran melalui ceramah, dengan harapan peserta didik dapat memahaminya dan memberikan respon sesuai dengan materi yang diceramahkan. Dalam proses pembelajaran, pengajar banyak menggantung materi ajarnya pada buku-buku teks. Untuk mempermudah proses berlangsungnya pembelajaran, seringkali materi yang disampaikan oleh pengajar menyesuaikan dengan urutan isi buku teks yang menjadi buku acuan.

Model pembelajaran ini mengharapkan peserta didik memiliki pandangan yang sama dengan pengajar, atau sama dengan buku teks tersebut. Alternatif-alternatif perbedaan interpretasi di antara peserta didik terhadap fenomena sosial yang kompleks tidak dipertimbangkan. Kondisi yang demikian ini membuat peserta didik belajar dalam isolasi, yang mempelajari kemampuan tingkat rendah dengan cara melengkapi buku tugasnya setiap hari.

Hal tersebut di atas diduga menjadi salah satu penyebab mahasiswa Program

Studi Desain Interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta bersikap cenderung pasif dan tidak bergairah mengikuti Mata Kuliah Manajemen I ini. Dugaan lain mengenai ketidakbergairahan mahasiswa tersebut, adalah munculnya anggapan bahwa Mata Kuliah Manajemen tidak terlalu erat relevansinya dengan bidang Desain Interior. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya pandangan negatif yang mengatakan bahwa Mata Kuliah Manajemen I ini tidak mendukung secara langsung peningkatan skill teknis mendesain.

Mata Kuliah Manajemen I itu sendiri merupakan awal dari serangkaian Mata Kuliah Manajemen yang keseluruhannya berjumlah 6 sks yang terdiri dari Manajemen I (2 sks), Manajemen II (2 sks), dan Manajemen III (2 sks). Manajemen I lebih menitikberatkan pada pemahaman mengenai dasar-dasar Manajemen dan keorganisasian. Dengan mengikuti mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mempraktekkan secara sederhana dasar-dasar manajemen dan diharapkan pula mahasiswa dapat mengelola organisasi dengan baik dan mampu menempatkan diri dalam sebuah organisasi.

*Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp/Fax: +62 274 417219
e-mail: deprazz@isi.ac.id

Profesi seorang desainer interior sebenarnya tidak pernah lepas dari keorganisasian, sebab dalam profesinya, seorang desainer interior selalu merupakan bagian dari sebuah tim yang minimal terdiri dari perancang dan pelaksana di lapangan. Pemahaman dan kemampuan berorganisasi menjadi sangat signifikan dalam pengembangan karir seorang desainer interior. Kegagalan dalam memberikan bekal pemahaman ketataorganisasian kepada mahasiswa berimplikasi pada kesulitan yang dihadapi mahasiswa kelak pada saat berkarir di bidang desain interior.

Di era yang penuh persaingan dewasa ini, kualitas seseorang ditentukan oleh kemampuannya membangun jaringan kerjasama (*networking*) dengan berbagai pihak. Tidak saja dengan mitra bisnis, tapi bahkan dengan para pesaing. Tingkat persaingan di era globalisasi ini semakin kompetitif, keras, dan ketat, tetapi selalu berada dalam koridor kerja sama. Istilah yang semakin populer adalah “bersaing dengan” (*compete with*), yang mengimplikasikan kerja sama, dan bukan “bersaing terhadap” (*compete against*) yang mengimplikasikan persaingan bebas seperti dekade-dekade terdahulu pada abad ke-20 (Tampubolon, 2001:8). Dalam persaingan itu kemenangan akan ditentukan terutama oleh mutu sumber daya manusia.

Berbagai tantangan tersebut semestinya harus dapat memicu kesadaran untuk segera mencari penyebab sekaligus solusi permasalahannya. Salah satu problem mendasar yang memberikan kontribusi pada penurunan kualitas dapat diamati pada kualitas dan pengembangan model pembelajaran yang kurang inovatif dan interaktif sehingga berimplikasi secara luas terhadap ketidakmampuan mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam kelas. Kritik yang ditujukan kepada dunia pendidikan selalu berkisar pada persoalan inovasi proses pembelajaran kelas yang masih terbatas pada model-model konvensional, yakni ceramah dan pemusatan materi pada level pengetahuan kognitif semata-mata. Salah satu alternatif model pembelajaran yang berbeda dari model-model konvensional sebelumnya, adalah model belajar yang berbasis masalah atau kasus (*problem-based*

learning).

Model *problem-based learning* (PBL) memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran Mata kuliah Manajemen I. Mahasiswa dapat mengalami sendiri berbagai masalah dalam lingkup ketataorganisasian sebagai materi utama Mata kuliah Manajemen I, sekaligus mendiskusikan pemecahannya dengan kelompoknya (*peer-group*) ataupun dengan dosen pengajarnya.

Sistem pendidikan konvensional yang berdasarkan disiplin ilmu dan berpusat pada dosen, ternyata kurang menuntut keaktifan mahasiswa. Ada kecenderungan dosenlah yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya informasi yang diperoleh mahasiswa hanya sebatas apa yang diajarkan oleh dosen. Selain itu juga mahasiswa kurang dapat mengintegrasikan semua materi yang diterimanya. Model PBL menawarkan kesempatan yang memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model ini diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut di atas.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana menerapkan model PBL pada Mata Kuliah Manajemen I, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan peran aktif mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan sekaligus menerapkan materi-materi Mata Kuliah Manajemen, khususnya ketika mengelola organisasi pada praktek atau pada kondisi yang sesungguhnya.

Penggunaan model PBL sejauh ini hanya terbatas pada bidang Kedokteran dan Engineering. Mengaplikasikan model ini pada bidang lain tentu saja membutuhkan beberapa penyesuaian, termasuk penerapannya pada bidang Desain Interior, khususnya Mata Kuliah Manajemen I. Oleh karena itu, tujuan dari pelaksanaan model PBL ini adalah untuk mendapatkan formula penyesuaian aplikasi model PBL ke dalam Mata Kuliah Manajemen I yang tepat yang pada akhirnya dapat memberikan solusi pemecahan dari masalah-masalah yang telah diuraikan di atas. Pelaksanaan model ini

dapat dipandang sebagai satu upaya untuk menumbuhkan motivasi dan minat mahasiswa untuk belajar pengelolaan organisasi dalam Mata Kuliah Manajemen I ini, meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan materi-materi Mata Kuliah Manajemen I dan kemampuan mahasiswa dalam pengelolaan organisasi.

Penerapan model PBL ini pada Mata Kuliah Manajemen I, memiliki beberapa manfaat baik bagi mahasiswa, dosen, maupun institusi. Bagi mahasiswa, metode ini dapat menghasilkan outcome yang mudah diimplementasikan secara langsung di dunia nyata karena sifatnya yang aplikatif dan memperluas wawasan karena materinya merupakan hasil integrasi dari berbagai disiplin ilmu yang relevan. Di samping itu, model ini juga meningkatkan kemandirian dan daya kritis mahasiswa, meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa untuk bekerja dalam tim, dan mengembangkan keterampilannya dalam belajar. Di lain pihak, bagi dosen/institusi, model ini dapat memperluas wawasan karena perkuliahan menjadi bersifat sharing informasi, meningkatkan kualitas lulusan mata kuliah Manajemen I, dan kualitas lulusan institusi pada umumnya, serta memacu peningkatan kualitas dosen.

Mata Kuliah Manajemen I

Mata Kuliah Manajemen I, dengan kode mata kuliah PB 23011, merupakan salah satu mata kuliah teori yang diselenggarakan pada semester III di Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta. Satuan Kredit Semester (SKS) mata kuliah ini adalah 2 SKS, sehingga jika melihat Buku Petunjuk ISI Yogyakarta 2005-2006 (Bandem, et. al., 2006:22) maka kegiatan pendidikan dalam 1 semester dilaksanakan selama 6 jam per minggu. Oleh karena 1 semester 16 minggu, maka 2 SKS sama dengan kegiatan pendidikan selama 96 jam (sama dengan 6 jam x 16 minggu) per semester. Bagi mahasiswa, 6 jam kegiatan pendidikan dalam seminggu tersebut terdiri dari 2 jam kuliah (tatap muka yang terjadwal dengan dosen), 2 jam kegiatan yang direncanakan oleh dosen tetapi tidak terjadwal (misalnya pekerjaan

rumah, paper, dan sebagainya), dan 2 jam lagi kegiatan mandiri mahasiswa. Bagi dosen, 6 jam itu terdiri dari 2 jam kuliah tatap muka yang terjadwal dengan mahasiswa, 2 jam perencanaan evaluasi pekerjaan mahasiswa, dan 2 jam untuk pengembangan materi pengajaran.

Mata kuliah Manajemen I merupakan bagian dari mata kuliah Manajemen yang terdiri dari Manajemen 1, dengan fokus materi dasar-dasar manajemen dan organisasi, Manajemen II dengan fokus Tata Laksana, dan Manajemen III dengan fokus Kewirausahaan. Mata Kuliah Manajemen I itu sendiri sebenarnya memiliki peran penting bagi pengembangan diri mahasiswa Desain Interior. Setelah mengikuti mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mempraktekkan secara sederhana dasar-dasar manajemen dan diharapkan pula mahasiswa dapat mengelola organisasi dengan baik dan mampu menempatkan diri dalam sebuah organisasi. Manajemen secara makro, pada hakekatnya dibutuhkan oleh semua orang. Seperti dikatakan oleh Handoko (2003:3) bahwa dalam prakteknya, manajemen dibutuhkan di mana saja orang-orang bekerja bersama (organisasi) untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Inti dari Mata kuliah Manajemen I ini sebenarnya adalah aplikasi dari teori-teori dasar manajemen dan keorganisasian yang menurut Handoko (2003:23) meliputi 5 fungsi manajemen, yaitu: *planning, organizing, staffing, directing/leading, dan controlling*. Fungsi-fungsi tersebut diurai menjadi beberapa materi yang antara lain berisi uraian tentang struktur organisasi, komunikasi, motivasi, manajemen konflik, leadership, perubahan dan pengembangan organisasi, serta pengawasan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Memahami asumsi-asumsi dasar dan implikasi dari model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *problem-based learning* akan sangat terkait dengan filosofi tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Pendekatan belajar yang berbasis pada problem bersumber dari pandangan-pandangan konstruktivisme dalam filsafat pendidikan. Dalam konteks filosofis, istilah yang muncul kemudian adalah

berpikir konstruktif (*constructive thinking*). Dasar berpikir model ini menyatakan bahwa ide dan cara berpikir seseorang dalam memahami sesuatu secara aktif terkonstruksi dalam diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (Bacon, 2003) bahwa berpikir itu tidak hanya dikonstruksi secara psikologis, tetapi juga secara sosiologis. Model berpikir konstruktif menganggap pengetahuan bersifat personal dan publik sekaligus. Dalam pengertian tersebut, usaha untuk memisahkan diri dari objek, yang mengetahui dan yang diketahui (*the knower and the known*) merupakan tindakan yang mustahil dilakukan.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya (Budiningsih, C.A., 2005:60). Informasi dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik (mahasiswa) diinterpretasi ke dalam pikirannya. Jean Piaget, salah seorang penggagas pandangan konstruktivisme, pernah mengatakan bahwa seseorang akan memahami objek belajarnya melalui pengalaman-pengalaman yang dijalaninya, yang berkaitan langsung dengan objek pengetahuannya (Keefer, 2002). Kedekatan seseorang dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya akan sangat mempengaruhi pengetahuannya (Vygotsky, dalam Keefer, 2002). Seseorang menjadi mampu untuk memahami lingkungannya karena ia dekat dengan lingkungannya dan mengalami sendiri peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Masalah-masalah yang dihadapi dan dialaminya sendiri membuat seseorang menjadi berpengalaman dalam memecahkan berbagai persoalan, khususnya yang berkaitan dengan objek belajarnya.

Salah satu metode yang mengacu pada pandangan konstruktivistik adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau lebih dikenal dengan sebutan model *problem-based learning* (PBL) ini menggunakan masalah atau kasus sebagai stimulan pembelajaran. Proses pembelajarannya selalu dimulai dan berpusat pada masalah (Sugiharto, 2003). Tidak dapat dibantah bahwa, tidak ada manusia yang tidak memiliki

masalah, yaitu suatu kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*, antara kenyataan dengan apa yang seharusnya. Sifat dasar dari masalah adalah tidak menyenangkan, sehingga manusia senantiasa berusaha untuk menyelesaikannya. Salah satu cara untuk menyelesaikannya adalah dengan menggunakan pengetahuan yang ada, baik yang diperoleh sendiri maupun melalui orang lain (Aritonang, L.R., 2006:80).

Pola hadap masalah bagi manusia menurut Freire (Yunus, 2004:42) dapat terjadi kapan dan di mana saja, selagi manusia berhadapan dengan persoalan hidup dan kehidupan di dunia ini tentu saja akan berhadapan dengan beragam masalah, baik itu permasalahan dalam pendidikan, ekonomi, politik, atau permasalahan kebudayaan sehari-hari. Untuk itu, pengintegrasian realitas sosial dalam pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membebaskan diri dari masalah-masalah.

Pendidikan hadap masalah atau pendidikan yang berbasis masalah adalah teori dan model pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek, karena pengingkaran subjektivitas manusia yang sepanjang sejarah jumlahnya sama dengan manusia itu sendiri, sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul (Yunus, 2004:43).

Model PBL ini juga sarat dengan pendekatan-pendekatan diskusi kelompok dalam mencari pemecahan masalah yang dikemukakan. Materi kelompok disesuaikan dengan permasalahan kompleks dalam dunia nyata (White, 1997). Dengan demikian, model PBL sangat meniscayakan peran aktif dan partisipasi anggota kelompok dalam mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui. Biasanya satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari 5 sampai 8 orang diminta untuk mengamati sebuah kasus atau masalah yang dihadapi dan mendiskusikan cara-cara pemecahannya secara bersama-sama. Sebuah skenario kasus atau masalah biasanya membutuhkan 2-3 kali pertemuan untuk diskusi (Prasetya, R.D. & Isundariyana, 2003:3).

Pendekatan diskusi kelompok

mengutamakan sebuah dialog. Baik dialog antar mahasiswa sebagai peserta didik, maupun antara peserta didik dengan pendidik (dosen). Seperti dikatakan oleh Freire (Yunus, 2004:46), bahwa pendidik dan peserta didik harus menjadi mitra dialog dalam memecahkan segala persoalan, bukan justru membuat jarak antara pendidik dan peserta didik. Jarak akan menimbulkan kesenjangan komunikasi, yang akan berakibat pada terganggunya proses pembelajaran.

Dari proses pembelajaran tersebut, diharapkan akan muncul perubahan-perubahan pada sikap dan perilaku mahasiswa. Dikatakan oleh Tyoso (1997) bahwa perubahan-perubahan itu sebaiknya diarahkan pada (1) keterampilan intelektual (*intellectual skills*), seperti menyusun rencana-rencana kegiatan, menyelesaikan hitungan-hitungan rencana anggaran biaya dalam Mata Kuliah Manajemen; (2) perubahan keterampilan psikomotorik (*psychomotor skills*), seperti kemampuan berbicara dan melakukan presentasi di depan kelas; (3) mempertajam sikap kritis (*critical attitudes*), seperti kritis terhadap wacana dan opini yang berkembang.

Metode Evaluasi

Kedudukan evaluasi dalam proses pendidikan bersifat integratif, artinya setiap ada proses pendidikan pasti ada evaluasi. Pelaksanaan kegiatan evaluasi dimulai sejak peserta didik akan memasuki proses pendidikan, selama proses pendidikan, dan berakhir pada satu tahap proses pendidikan (Sabri, A., 2007:135).

Beberapa teknik evaluasi, dikemukakan oleh Sabri (2007:140), yang antara lain adalah teknik evaluasi untuk ketrampilan produktif, yaitu: aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek reaktif, dan aspek interaktif. Termasuk dalam aspek kognitif adalah kemampuan menghadapi masalah-masalah yang tidak familier untuk dipecahkan, namun pemecahannya tidak begitu rumit. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode terbuka (*open ended methods*). Aspek psikomotorik, misalnya kemampuan menyelesaikan tugas-tugas produktif yang menuntut perencanaan strategi. Evaluasi terhadap hasil dan proses

perencanaan yang dilakukan adalah dengan observasi dan diskusi. Pada aspek reaktif, evaluasi dilakukan secara langsung dengan mengamati sistem nilai masyarakat dalam tindakannya diluar kampus. Sedangkan evaluasi secara tak langsung melalui analisis mengenai posisi yang diambil oleh seseorang pada waktu mengikuti debat dan isu-isu kunci serta argumentasi yang digunakannya. Pada aspek yang terakhir, yaitu aspek interaktif, evaluasi dilakukan terhadap ketrampilan-ketrampilan interaktif yang kompleks baik dalam kondisi sosial yang nyata maupun simulasi, dapat dilakukan dengan metode observasi.

Aspek-aspek tersebut seluruhnya digunakan sebagai aspek penilaian dalam evaluasi Mata kuliah Manajemen I. Sehingga metode evaluasi yang dianggap paling sesuai untuk menilai proses pembelajaran dalam Mata kuliah Manajemen I adalah dengan teknik observasi, yaitu mengamati perkembangan atau perubahan-perubahan sikap mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa faktor yang digunakan sebagai unsur penilaian adalah tanggung jawab, semangat/motivasi, disiplin, *teamwork*, dan kemampuan *leadership*. Pengamatan dan penilaian dilakukan tidak saja oleh dosen, tetapi juga mahasiswa dalam kelompok yang sama.

Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas masing-masing mahasiswa diamati baik oleh dosen maupun oleh sesama mahasiswa. Ini digunakan sebagai salah satu indikator keaktifan mahasiswa dalam berpartisipasi di dalam kelas. Metode penilaian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dan rasa tanggung jawabnya dalam melaksanakan apa yang diperankannya. Selain itu, untuk melengkapi penilaian, beberapa kuesioner diberikan kepada mahasiswa untuk diisi.

BAHAN DAN METODE

Proses belajar dengan model PBL diawali dengan presentasi problem yang dilakukan oleh dosen. Problem yang dipresentasikan merupakan suatu skenario panjang untuk mempersiapkan sebuah event seminar atau pameran, atau kegiatan yang lain, yang ditentukan sendiri oleh mahasiswa.

Langkah berikutnya adalah penyampaian konsep-konsep manajemen dan organisasi yang telah dipersiapkan, yang disusun dalam format handout dan dapat diakses melalui <http://www.deprazz.wordpress.com>. Mahasiswa diminta mempelajari agar dapat mempersiapkan langkah-langkah untuk menindaklanjuti problem yang telah ditentukan.

Tahap berikutnya adalah membentuk organisasi penyelenggara kegiatan tersebut (Event Organizer) sekaligus menentukan sasaran dan target organisasi. Masing-masing mahasiswa memiliki peran dalam organisasi. Pada tahap ini, fungsi-fungsi Manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan dapat langsung dipraktekkan. Selanjutnya, mahasiswa mendiskusikan problem tersebut dalam kelompok kecil sesuai dengan bagian-bagian dalam organisasi dengan bimbingan seorang dosen. *Setting* kelas diatur menyerupai ruang rapat. Pada tahap ini, metode *role play* diterapkan. Masing-masing mahasiswa belajar untuk menyesuaikan diri pada peran yang disandang dalam organisasi. *Role play* atau teknik bermain peran ini adalah teknik kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata (Sudjana, 2005:134). Teknik ini dapat digunakan pula jika para peserta didik perlu memahami lebih banyak tentang pandangan dan tindakan yang berbeda-beda atau berlawanan. Metode *role play* (bermain peran) merupakan satu metode yang cukup efektif dalam *team building*. Konsep peran dalam hal ini, menurut Ilyas (2003: 30) adalah representasi sekumpulan harapan atas kesesuaian perilaku (*expected behavior*) yang harus diperankan oleh anggota tim kerja. Sehingga, semua pihak yang ambil bagian dalam sebuah tim harus menjalankan peran sesuai dengan fungsinya masing-masing, dan peran tersebut harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak lain dalam tim.

Pelaksanaan kegiatan penerapan model PBL pada Mata kuliah Manajemen I ini diukur tingkat keberhasilannya dengan 3 indikator kinerja, yaitu dengan melihat tingkat

partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran, dan persepsi mahasiswa terhadap Mata kuliah Manajemen I. Tingkat partisipasi mahasiswa diukur dengan teknik observasi yang melibatkan dosen dan mahasiswa dan dimonitor dengan menggunakan presensi (daftar kehadiran) dan kuesioner. Sedangkan respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan persepsi mahasiswa terhadap Mata kuliah Manajemen I diukur dengan menggunakan kuesioner.

Indikator-indikator tersebut disusun dalam bentuk kuesioner yang berisi 8 pernyataan dengan respon jawaban menggunakan metode rating yang dijumlahkan (*method of summated ratings*) yang populer dengan Model Skala Likert (Azwar, 2003:139), yang merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Respon jawaban terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil kuesioner dianalisis secara sederhana dengan perhitungan prosentase.

HASIL

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau problem-based learning pada Mata kuliah Manajemen I dilaksanakan dalam semester gasal tahun akademik 2006/2007. Jumlah mahasiswa yang menjadi peserta sebanyak 30 orang, terdiri dari 2 orang mahasiswa angkatan 2000, masing-masing 1 orang mahasiswa angkatan 2001 dan 2002, 2 orang mahasiswa angkatan 2003, 1 orang angkatan 2004, dan 23 orang mahasiswa angkatan 2005 (lihat tabel 1).

Dari data tersebut tampak bahwa mayoritas peserta Mata kuliah Manajemen I (76.67%) adalah mahasiswa angkatan 2005 atau mahasiswa semester 3. Hal ini sesuai dengan sebaran Mata kuliah Manajemen I yang memang berada di semester III (Bandem, et. al., 2006:109). Sedangkan sisanya (23.33%) merupakan mahasiswa yang mengulang atau mahasiswa yang pernah menempuh mata kuliah ini sebelumnya namun dinyatakan tidak lulus.

Tabel 1. Data Mahasiswa Peserta Mata kuliah Manajemen I TA 2006/2007

Angkatan	2000	2001	2002	2003	2004	2005	TOTAL
Jml (org)	2	1	1	2	1	23	30
Prosentase	6.67	3.33	3.33	6.67	3.33	76.67	100

Pada tatap muka pertama, dosen memberikan penjelasan kepada mahasiswa mengenai deskripsi mata kuliah berikut program-program perkuliahan selama satu semester. Kuliah pertama ini masih disampaikan dengan teknik ceramah dengan media presentasi pendukung *Microsoft Powerpoint*. Pada kuliah ini, mahasiswa diberitahu bahwa kegiatan selama satu semester ke depan adalah membuat *event organizer* guna menyelenggarakan sebuah *event* yang sifatnya bebas, sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan masing-masing kelompok yang nantinya akan dibentuk. Seluruh peserta mata kuliah ini sengaja tidak diberitahu bahwa teknik pembelajaran yang akan digunakan dalam kuliah Manajemen I ini adalah teknik PBL. Ini bertujuan untuk menghindari munculnya bias pada hasilnya kelak. Ada kekhawatiran mahasiswa akan bersikap yang tidak apa adanya, jika tahu bahwa ada model khusus yang sedang dilaksanakan dalam kuliah Manajemen I ini.

Satu kelas, yang beranggotakan 30 orang mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok I beranggotakan 14 orang mahasiswa dan Kelompok II beranggotakan 16 orang mahasiswa. Mekanisme pembagian kelompok ini diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa. Masing-masing kelompok selanjutnya berdiskusi membicarakan tujuan dari dibentuknya kelompok tersebut, yaitu menyelenggarakan sebuah *event*. Pada tahap ini, sebenarnya mahasiswa telah menerapkan salah satu fungsi manajemen, yaitu *planning*. Mahasiswa bersama kelompoknya berdiskusi merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dosen memberikan pengarahannya mengenai fungsi *planning* dalam manajemen sebuah organisasi.

Kelompok I merencanakan membuat sebuah *event* lomba lukis poster yang

bertema Rumah Sehat, dengan sasaran pesertanya siswa SMA di Yogyakarta. Kelompok II, setelah mengalami berbagai perubahan, akhirnya menentukan kegiatan yang sifatnya intern, yakni Membuat Mural bertema Mebel-mebel Legendaris. Karena sifatnya intern, maka kegiatan ini hanya diselenggarakan di beberapa bagian dinding interior gedung PSDI. Partisipannya juga hanya melibatkan mahasiswa kelompok itu saja.

Tahap kedua, mahasiswa menentukan struktur organisasi kelompoknya, menyusun *job description* masing-masing jabatan dalam struktur organisasi tersebut dan dilanjutkan dengan penempatan orang-orang yang melaksanakan tugas-tugasnya. Pada tahap ini, mahasiswa telah mengaplikasikan fungsi manajemen, yaitu *organizing* dan *staffing*. Dosen memberikan pengarahannya tentang fungsi *organizing* dan *staffing*.

Selama melaksanakan setiap bagian dari kegiatan yang direncanakan, mahasiswa banyak menemui persoalan-persoalan yang memang lazim ditemui dalam kegiatan berorganisasi. Di sinilah sebenarnya dinamika organisasi terjadi. Berbagai masalah bermunculan dan masing-masing menuntut untuk segera dipecahkan. Misalnya persoalan yang ditemui ketua kelompok tentang adanya anggota kelompok yang tidak dapat diatur dan diarahkan. Atau tentang adanya anggota kelompok yang tidak mau melaksanakan apa yang telah menjadi tugasnya. Masalah-masalah ini kemudian dibahas dalam sesi diskusi dalam setiap kelompok dengan difasilitasi oleh seorang dosen. Pada tahap inilah sebenarnya mahasiswa banyak belajar dari masalah-masalah yang dihadapi.

Seringkali persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa bersifat sangat spesifik, sesuai dengan peran yang disandang dalam

organisasi atau kelompoknya tersebut. Seorang mahasiswa yang menjabat seksi dana tentunya akan menghadapi masalah-masalah yang berbeda dengan mahasiswa yang menjabat sebagai seksi acara. Setiap mahasiswa menemukan masalah dan berusaha memecahkannya sendiri. Barulah pada sesi berikutnya, dosen memberikan pengarahan berupa uraian materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, misalnya tentang *Leadership* (kepemimpinan), yang merupakan salah satu dari lima fungsi manajemen. Dengan dimilikinya jiwa kepemimpinan, setiap mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan orang lain. Dan itu semua dapat didapatkan antara lain dengan kemampuan untuk menguasai komunikasi dan mampu memotivasi diri dan orang lain.

Masalah-masalah lain yang muncul adalah adanya konflik antar individu di dalam kelompok dan konflik antar kelompok, baik yang terbuka maupun yang sifatnya tertutup. Pembahasan mengenai konflik ini memerlukan penanganan yang khusus dan ekstra hati-hati. Hal ini disebabkan oleh resiko yang mungkin timbul jika konflik tidak terselesaikan dengan baik. Konflik yang terjadi bisa saja menjadi konflik antar individu yang sesungguhnya yang menjalar keluar dari kegiatan perkuliahan. Setelah diberi materi tentang manajemen konflik, mahasiswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah-masalah yang menjadi sumber konflik dalam kelompoknya dengan bimbingan seorang dosen.

Pada setiap tahapan, dosen selalu mengingatkan perlunya sebuah evaluasi sebagai alat kontrol dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan. Pada setiap tahapan pula, dosen memonitor kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap mahasiswa dan setiap kelompok. Proses ini menunjukkan kepada mahasiswa betapa pentingnya fungsi *controlling* dalam mengelola sebuah organisasi.

Presensi Mahasiswa

Tingkat keaktifan dilihat dari tingkat kehadiran (presensi) mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa

mahasiswa yang tingkat kehadirannya lebih dari 70% berjumlah 16 orang, sedangkan tingkat kehadiran di bawah 70% berjumlah 14 orang mahasiswa. Jelas ini menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dilihat dari tingkat kehadirannya masih belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal yang menarik dari data ini adalah bahwa dari 14 orang mahasiswa yang tingkat kehadirannya di bawah 70%, 7 orang diantaranya adalah mahasiswa yang mengulang, dengan tingkat kehadiran 0% - 60% saja. Ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa yang mengulang terhadap kegiatan perkuliahan masih sangat rendah (di bawah 60%).

Analisis Data Kuesioner

Kuesioner yang didistribusikan berjumlah 30 eksemplar, namun 6 diantaranya tidak memenuhi syarat, sehingga yang dianalisis hanya sebanyak 24 kuesioner (24 responden). Responden diambil dari seluruh mahasiswa peserta mata kuliah Manajemen I. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengevaluasi sejauhmana respon mahasiswa peserta Mata kuliah Manajemen I ini terhadap diterapkannya model PBL dalam kegiatan pembelajaran dan persepsi mahasiswa terhadap Mata kuliah Manajemen I. Kuesioner ini berisikan tentang kontribusi Mata kuliah Manajemen I terhadap karir desainer interior, tentang partisipasi aktif mahasiswa dalam kuliah, manfaat dan ketertarikan mahasiswa pada mata kuliah ini, serta ungkapan afeksi mahasiswa terhadap Mata kuliah Manajemen I.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa 38% mahasiswa menyatakan setuju dan 62% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mata kuliah Manajemen I memiliki kontribusi nyata bagi profesi Desainer Interior. Ini berarti bahwa seluruh mahasiswa peserta mata kuliah Manajemen I menyadari besarnya peran mata kuliah tersebut bagi profesi desainer interior.

Berdasarkan data kuesioner pula, diketahui bahwa ternyata 96% (50% Setuju dan 46% Sangat Setuju) mahasiswa peserta mata kuliah Manajemen I merasa aktif berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan.

Tabel 2. Prosentase Kehadiran Mahasiswa

Tingkat Kehadiran (%)	0	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100
Jml Mhs	2	-	2	1	1	2	6	2	9	1	4

Artinya dari sudut pandang pribadi masing-masing mahasiswa, ternyata mayoritas menyatakan dirinya aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan

Sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju bahwa aktivitas dalam Manajemen-I ini secara langsung maupun tidak langsung membantu pemahaman materi perkuliahan. Hanya 21% mahasiswa yang menyatakan ketidaksetujuannya. Sisanya, 66 % menyatakan setuju, dan 13% menyatakan sangat setuju.

Mayoritas mahasiswa membantah dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan yang menyebutkan bahwa mereka tidak tertarik dengan Mata kuliah Manajemen I. Delapan puluh tiga persen (83%) mahasiswa (62% +21%) tertarik dengan mata kuliah Manajemen I ini, sedangkan sisanya (17%) tidak tertarik dengan mata kuliah ini. Berkaitan dengan manfaat, seluruh mahasiswa peserta menyatakan bahwa mata kuliah Manajemen I memiliki manfaat dalam bidang desain interior.

Sebanyak 42% mahasiswa tidak setuju jika model pengajaran Mata kuliah Manajemen I menggunakan metode ceramah di depan kelas, bahkan 45% mahasiswa sangat tidak setuju dengan hal tersebut. Hanya 13% mahasiswa menganggap metode ceramah cocok diterapkan dalam perkuliahan Manajemen I. Ini menunjukkan adanya kemauan dari mahasiswa untuk memperbarui metode belajar mengajar khususnya dalam menyampaikan materi-materi pengajaran. Hal ini juga mengindikasikan bahwa mahasiswa juga memiliki keinginan untuk mandiri dalam belajar.

Dalam hal menyampaikan materi perkuliahan, 79% mahasiswa menilai bahwa dosen memiliki kemampuan yang cukup. Namun 21% mahasiswa berpendapat sebaliknya, bahwa dosen kurang memiliki kemampuan dalam penyampaian materi

perkuliahan. Tentunya hasil kuesioner ini patut untuk ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja dosen pengampu mata kuliah Manajemen I, khususnya dalam hal kemampuan menyampaikan materi.

Model PBL yang diterapkan dalam Mata kuliah Manajemen I ini ternyata tidak sepenuhnya diterima dengan baik oleh mahasiswa. Ini dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang tidak menyukai metode ini, yang berjumlah 4 orang atau 17%, sedangkan 83% mahasiswa menyukai model PBL ini.

Materi kuliah yang terdiri dari Proses Manajemen Organisasi, *Event Organizer*, *Leadership*, Komunikasi, Motivasi, dan Manajemen Konflik, disikapi secara berbeda-beda oleh mahasiswa. Materi yang paling digemari oleh mahasiswa adalah materi tentang *Event Organizer* (35%), disusul oleh *Leadership* (24%), Proses Manajemen Organisasi (14%), Motivasi dan Komunikasi (masing-masing 10%), dan Manajemen Konflik (7%). Polling ini dimaksudkan untuk mengevaluasi materi-materi yang diberikan dalam perkuliahan Manajemen I. Materi yang paling tidak disukai, tentunya akan diupayakan untuk disajikan secara lebih menarik agar mahasiswa tidak enggan untuk mempelajarinya.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data presensi mahasiswa memang masih menunjukkan sesuatu hal yang tidak menggembirakan. Dari 30 mahasiswa peserta Mata kuliah Manajemen I, hanya 16 orang mahasiswa yang presensinya tercatat aktif. Artinya hanya 53.33% saja yang aktif dilihat dari kehadirannya. Hal ini menjadi sangat berbeda dengan fakta yang didapat kuesioner, yang menyatakan bahwa 96% mahasiswa menyatakan dirinya aktif berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan. Artinya bahwa jika tingkat keaktifan mahasiswa dalam kegiatan

ini dilihat dari tingkat kehadiran, maka dapat dikatakan bahwa mereka tidak semuanya aktif berpartisipasi (hanya 53.33% saja), sedangkan jika diukur dari kuesioner maka hampir semuanya (96%) ikut aktif berpartisipasi. Penjelasan dari hal tersebut kemungkinan adalah bahwa setiap mahasiswa pada kenyataannya selalu aktif terlibat dalam kegiatan meski tidak dalam waktu kuliah. Akibatnya meskipun presensi di bawah standar, mereka merasa ikut aktif terlibat dalam kegiatan tersebut.

Respon mahasiswa terhadap Mata kuliah Manajemen I, jika dilihat dari kuesioner, menunjukkan sesuatu yang positif. Sebanyak 19 orang atau 79.2% mengakui bahwa kegiatan yang dilaksanakan mendukung pemahaman mereka terhadap materi kuliah. Sebagian besar mahasiswa, tepatnya berjumlah 20 orang atau 83.3% menyatakan bahwa mereka menyukai Mata kuliah Manajemen I. Hampir tidak ada mahasiswa yang mendukung metode ceramah dalam perkuliahan, mayoritas (22 orang atau 96.5%) berpendapat sebaliknya. Mereka lebih senang dengan metode yang dilaksanakan pada semester ini (model PBL) dengan dukungan suara 20 orang atau 83.3%. Dengan demikian, secara umum mayoritas mahasiswa merespon positif proses pembelajaran yang dijalankan pada semester ini.

Persepsi mahasiswa terhadap Mata kuliah Manajemen I diperlihatkan data kuesioner aitem nomor 1, 5, dan 7. Seluruh mahasiswa mengakui kontribusi mata kuliah ini terhadap profesi desainer interior. Begitu juga terhadap manfaat mata kuliah ini, seluruh mahasiswa merasakan manfaat dari mata kuliah ini. Mengenai persepsi mereka terhadap dosen, ternyata sebanyak 19 orang atau 79.2% mahasiswa menganggap sudah memadai kualitas yang dimiliki dosen dalam menyampaikan materi. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap Mata kuliah Manajemen I.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *problem-based learning* (PBL) telah menghasilkan respon dan persepsi mahasiswa yang positif. Tingkat

partisipasi mahasiswa cukup tinggi dalam kegiatan yang ditugaskan dalam perkuliahan meski beberapa orang diantara mereka presensinya kurang dari 60%. Sekalipun demikian, ternyata mereka justru aktif dalam kegiatan kelompoknya meski di luar jam kuliah.

Seluruh mahasiswa merespon positif proses pembelajaran yang berlangsung dengan metode ini. Bahkan mayoritas dari mereka menyatakan ketidaksetujuannya dengan metode ceramah untuk mata kuliah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh dana Hibah Penelitian Proyek DUE-Like Batch IV tahun 2005 Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandem, I.M., dkk. 2006. *Buku Petunjuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2006-2007*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Budingsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Handoko, T. H. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Ilyas, Yaslis. 2003. *Kiat Sukses Manajemen Tim Kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keefer, M. 2002. Designing Reflections on Practice: Helping Teachers Apply Cognitive Learning Principles in an SFT-Inquiry-Based Learning Program. *Interchange Journal*. Vol. 33 (4): 395-417.

- Prasetya, R.D. & Isundariyana. 2003. ***Problem-Based Learning: Salah Satu Metode Pendidikan di Bidang Kesehatan***. (Makalah disampaikan pada presentasi Psikologi Belajar Lanjut, 3 Nopember 2003. Yogyakarta)
- Sabri, Ahmad. 2007. ***Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching***. Jakarta: Penerbit Quantum Learning.
- Sudjana, D. 2005. ***Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif***. Bandung: Penerbit Falah Production.
- Sugiharto, Liliana 2003. ***Skenario yang Efektif untuk Metode Problem Based Learning***. Majalah Ilmiah Kedokteran Atmajaya. Vol. 2 (2): 111-115.
- Tampubolon, D.P. 2001. ***Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21***. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tyoso, B.W. 1997. ***Implementasi Paradigma Manajemen Perguruan Tinggi dan Perwujudannya dalam Pelaksanaan Otonomi Perguruan Tinggi Menyongsong Abad Abad 21*** (Makalah disampaikan pada Lokakarya Aktualisasi Azas Otonomi Perguruan Tinggi Menyongsong Abad 21. 21 Pebruari 1998. Yogyakarta).
- White, H.B. 1997. ***To Improve the Academy***. Vol 15: 75-91. Dan Tries Problem-Based Learning: A Case Study, New Forums Press and the Professional and Organizational Network in Higher Education. Department of Chemistry and Biochemistry. University of Delaware. Newark. DE 19716.
- Yunus, F.M. 2004. ***Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire & YB Mangunwijaya***. Yogyakarta: Logung Pustaka.

